



Pembentukan Perilaku Moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya

Fioren Juni Kurnia Putri¹, Apri Irianto^{2*}

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

Email: ¹fiorenputri@gmail.com, ^{2*}apri@unipasby.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 15-07-2024

Accepted: 26-07-2024

Published: 27-07-2024

Keywords:

Moral Behavior

Abstract

This research aims to describe the formation of moral behavior and the obstacles faced in the formation of moral behavior at SDN Gayungan II/423 Surabaya. The approach used in this research is a qualitative approach, with a descriptive qualitative research type. Data collection techniques used include interviews with school principals, teachers and students as well as observation and document analysis. The results of the research show that the formation of moral behavior at SDN Gayungan II/423 Surabaya is carried out through school programs (Program Sekolah Arek Suroboyo), learning in the classroom, and routine activities (5S activities, reading Asmaul Husna, singing Indonesia Raya songs, praying together, activities I can, Friday clean the environment, ant movement, memorize short letters of the Qur'an, congregational prayers, and remo dance). Obstacles or obstacles in the formation of moral behavior at SDN Gayungan II/423 Surabaya are the lack of reinforcement from parents, the commitment of teachers, the existence of inclusive students, understanding of student character, the mismatch between the wishes of parents and the school, as well as limited school facilities and infrastructure.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan perilaku moral dan kendala yang dihadapi dalam pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya dilaksanakan melalui Program sekolah (Program Sekolah Arek Suroboyo), Pembelajaran di dalam kelas, dan Kegiatan rutin (kegiatan 5S, membaca asmaul husna, menyanyikan lagu Indonesia raya, berdoa bersama, kegiatan aku bisa, jumat bersih lingkungan, gerakan semut, hafalan surat pendek Al Qur'an, sholat berjamaah, dan tari remo). Kendala atau hambatan dalam pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya adalah kurangnya penguatan dari orang tua, komitmen bapak ibu guru, keberadaan siswa inklusi, pemahaman terhadap karakter siswa, ketidaksesuaian antara keinginan orang tua dengan sekolah, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Moral.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mencapai kemajuan suatu negara. Selain itu, pendidikan merupakan proses penting dalam pembentukan moral masyarakat yang beradab. Dalam artian, pendidikan disini lebih dari proses belajar mengenai pengetahuan pada sekolah melainkan pendidikan menjadi bentuk kemasyarakatan. Sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku moral siswa.

Pendidikan moral merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu yang memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, terutama pada generasi muda di tingkat sekolah dasar. Melalui pendidikan moral, peserta didik dapat menjadi dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab. Di sekolah dasar, perkembangan pendidikan moral berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tatanan moral bangsa Indonesia [1].

Istilah pembentukan merujuk pada usaha yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai peningkatan dan pematangan yang lebih baik. Pembentukan adalah proses bagaimana seluruh komponen yang berada di lingkungan sekitar dapat menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan apa yang diamati dan diperbuat di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks perilaku moral, pembentukan merujuk pada proses di mana seseorang mengembangkan dan membentuk perilaku moral mereka.

Menurut [2] Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang. Menurut [3] Moral adalah ajaran seperangkat aturan tentang bagaimana menjadi manusia yang baik. Sedangkan menurut [4] Moral adalah interpretasi individu terhadap apa yang dianggap baik dan buruk, serta benar dan salah.

Perilaku moral adalah tindakan yang didasari oleh nilai-nilai, norma, atau prinsip-prinsip moral yang diakui oleh individu atau masyarakat. Sekolah perlu memberikan pengajaran pendidikan moral kepada siswa untuk memastikan bahwa mereka menjadi individu dengan pendidikan berkualitas tinggi dan moral yang kuat. Pembentukan perilaku moral adalah proses atau usaha dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk memperoleh tindakan yang memiliki nilai-nilai baik. Perilaku moral mencakup pertimbangan etika, nilai-nilai, dan norma-norma yang mengatur interaksi sosial. Pembentukan perilaku moral dimulai sejak dini dan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang [5].

Pembentukan perilaku moral pada anak di usia sekolah dasar, bergantung pada siapa yang membentuknya termasuk dalam lingkungan sekitarnya. Ketika anak berada di lingkungan baik maka pribadinya akan menjadi baik. Dalam membentuk perilaku moral pada anak perlu adanya penanaman nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kejujuran, melatih tanggung jawab, dan menanamkan sikap disiplin [6].

Pendidikan mengenai moral, perilaku, dan etika di lingkungan sekolah sangat penting mengingat banyaknya perilaku negatif yang terjadi di antara siswa, seperti membolos, mencontek saat ujian, dan berkelahi dengan teman. Masalah moral di kalangan siswa sekolah timbul karena mereka kesulitan dalam membedakan dan memilah antara yang baik dan yang buruk, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak sekolah masih mengikuti apa yang mereka lihat tanpa mampu berfikir kritis, sehingga terjadi banyak pelanggaran moral.

Indonesia menghadapi penurunan moral terkait dengan masalah keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Untuk mengatasi penurunan moral ini pada generasi muda, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Jika tidak ada upaya yang cukup untuk menangani penurunan moral ini, akan berdampak negatif bagi generasi mendatang [7].

Untuk mengatasi penurunan moral pada generasi muda, penting untuk memberikan pengajaran nilai-nilai moral sejak dini. Peran sekolah sangat penting dalam memberikan teladan dan membiasakan perilaku moral yang positif kepada siswa, serta mengadakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku moral mereka. Perilaku moral yang baik dapat tercermin dalam sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepatuhan pada aturan yang berlaku. Salah satu metode untuk membentuk perilaku moral siswa adalah dengan mengintegrasikan kegiatan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Dengan memiliki perilaku moral yang positif, individu dapat berkontribusi secara positif bagi dirinya sendiri dan komunitas sekitarnya.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan di SDN Gayungan II/423 Surabaya, terdapat beberapa fenomena-fenomena yang ditemui di lapangan terkait dengan perilaku moral siswa antara lain 1) masih terdapat siswa yang suka bertengkar dengan temannya, 2) siswa yang suka mengejek temannya, 3) terdapat siswa yang datang terlambat, dan 4) siswa yang masih bersikap kurang sopan dengan guru. Berdasarkan situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku moral siswa di SDN Gayungan II/423 masih menunjukkan kecenderungan perilaku negatif. Penelitian ini berfokus pada pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya dan bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan perilaku moral serta kendala dalam pembentukan perilaku moral yang ada di SDN Gayungan II/423 Surabaya.

Indikator perilaku moral mencakup tidak terlibat dalam pertengkaran dengan teman, tidak melakukan kecurangan saat ujian, hadir tepat waktu di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bersikap sopan kepada guru, patuh terhadap peraturan sekolah, dan tidak melakukan ejekan terhadap teman. Penelitian

yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh [8] dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Perilaku Moral Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kabupaten Takalar”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn memiliki pengaruh positif terhadap perilaku moral siswa. Pendidik dapat memberikan contoh perilaku positif yang didasarkan pada nilai-nilai moral melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik, bukan hanya melalui penyampaian materi pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh [8] memiliki pendekatan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa” dan dalam penelitian tersebut terungkap bahwa peran guru dalam membentuk moral siswa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai demonstrator dan organisator. Sebagai demonstrator, guru mencontohkan ketepatan waktu datang ke sekolah., cara berpakaian yang rapi dan sesuai dengan jadwal serta tutur kata bahasa yang sopan. Sebagai bagian dari peran sebagai organisator, terdapat kebijakan larangan penggunaan ponsel di dalam kelas. Seorang guru bertanggung jawab sebagai contoh bagi anak-anak, sehingga dia harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya dan bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan perilaku moral serta kendala dalam pembentukan perilaku moral yang ada di SDN Gayungan II/423 Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan aturan tertentu dengan tujuan untuk menyelidiki dan memahami fenomena [10]. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini menyajikan data berupa deskripsi pembentukan perilaku moral dan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan perilaku moral. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menguraikan fakta atau fenomena sehingga menjadi lebih mudah dipahami [11].

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis utama: data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Gayungan II/423 Surabaya, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik analisis data yang disebut dengan pendekatan Miles dan Huberman. Menurut [12] analisis data kualitatif melibatkan langkah-langkah berikut: 1) Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan instrumen penelitian, 2) Reduksi data, yang mencakup merangkum informasi, memilih inti dari data, dan memfokuskan pada elemen-elemen penting, 3) Penyajian data, peneliti menyajikan data tentang pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya dalam bentuk deskripsi, 4) Penarikan kesimpulan, data-data penelitian tentang pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya dianalisis hingga dilakukan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti mengaplikasikan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan beragam narasumber seperti kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Gayungan II/423 Surabaya. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis pembentukan perilaku moral ini melalui peninjauan dari dua aspek yaitu pembentukan perilaku moral (melalui program sekolah, kegiatan rutin, dan pembelajaran di dalam kelas) dan kendala dalam pembentukan perilaku moral.

2.1 Pembentukan Perilaku Moral Melalui Program Sekolah

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya dilaksanakan melalui berbagai program yang diadakan oleh sekolah. Program sekolah termasuk dalam kegiatan pembiasaan di pagi hari, anak-anak ada satgas kedisiplinan di gerbang sekolah, kegiatan aku bisa, Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, samroh, tari, dan melalui program Sekolahhe Arek Suroboyo (SAS). Pernyataan dari kepala sekolah didukung oleh pernyataan salah satu guru bahwa SDN Gayungan II/423 Surabaya memiliki berbagai program yang

berkontribusi dalam pembentukan perilaku moral siswa. Program tersebut adalah program SAS (Sekolahe Arek Suroboyo) dan program lainnya seperti adanya duta lingkungan hidup, duta literasi, dan duta kedisiplinan. Program SAS mencakup pembiasaan atau kegiatan rutin, kepribadian, dan kurikulum. Dalam proses pelaksanaan program SAS ini terbagi ke dalam Intrakurikuler, P5 (Kokurikuler) dan Ekstrakurikuler.

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pengamatan peneliti, SDN Gayungan II/423 Surabaya mengimplementasikan program yang disebut SAS untuk membentuk perilaku moral siswa (Sekolahe Arek Suroboyo). Selain program SAS, sekolah juga memiliki duta sekolah yaitu duta lingkungan hidup dan duta kedisiplinan. Pelaksanaan program SAS ini dilaksanakan ketika pembelajaran selesai. Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, samroh, batik, lukis, tari, taekwondo, dan musik/padus. Pada kegiatan intrakurikuler pembelajaran hanya dilaksanakan sampai pukul 12.00 saja setelahnya siswa mengikuti kegiatan program SAS seperti bermain permainan tradisional. Pada kegiatan kokurikuler (P5 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) seperti adanya gelar karya P5 dimana siswa dari kelas 1 sampai 6 menampilkan tarian daerah dan menyanyikan lagu-lagu daerah serta adanya proyek kewirausahaan seperti membuat makanan daerah.

Berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya yang menunjukkan pembentukan perilaku moral siswa berdasarkan pemberian contoh-contoh yang baik, hasil penelitian pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya melalui program-program sekolah yaitu program SAS (Sekolahe Arek Suroboyo) dan adanya duta sekolah. Pembentukan perilaku moral melalui program-program sekolah sesuai dengan teori Kohlberg pada tingkatan prakonvensional dimana tindakan yang dianggap baik adalah dengan memberikan pengalaman positif yang secara fisik bisa dirasakannya.

2.2 Pembentukan Perilaku Moral Melalui Kegiatan Rutin

Pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya dilaksanakan melalui kegiatan rutin atau pembiasaan yaitu setiap pagi dilaksanakan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Selain itu, berdasarkan penuturan kepala sekolah terdapat kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan setiap hari. Pembiasaan pagi tersebut meliputi kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya, membaca asmaul husna, dan kegiatan aku bisa dalam kegiatan aku bisa siswa menampilkan bakat yang dimilikinya di depan teman-temannya. Setiap hari jumat dilaksanakan kegiatan jumberling (Jumat Bersih Lingkungan), Di samping itu, terdapat kegiatan shalat berjamaah yang menjadi kewajiban bagi seluruh siswa beragama Islam, serta kegiatan beribadah membaca Al-Quran di ruangan agama non muslim untuk siswa yang beragama kristen maupun katolik.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari salah satu guru sebagai berikut: “Pembentukan perilaku moral dilaksanakan melalui kegiatan rutin atau pembiasaan yaitu setiap pagi dilaksanakan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Selain itu juga terdapat kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan setiap hari. Pembiasaan pagi tersebut meliputi kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya, membaca asmaul husna, dan kegiatan aku bisa dalam kegiatan aku bisa siswa menampilkan bakat yang dimilikinya di depan teman-temannya. Setiap hari Setiap hari jumat dilaksanakan kegiatan jumberling (Jumat Bersih Lingkungan), Selain itu terdapat kegiatan sholat berjamaah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa yang beragama islam dan juga ada kegiatan keagamaan membaca al kitab di ruangan agama non muslim untuk siswa yang beragama kristen maupun katolik”.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan atau kegiatan rutin ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga di luar ruang kelas. Ketika di dalam kelas siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan bersama dengan guru kelas seperti berdoa bersama, bagaimana aturan ketika belajar di dalam kelas, dan bagaimana menghargai teman. Sedangkan di luar kelas setiap harinya di pagi hari ada siswa yang bertugas sebagai satgas kedisiplinan di depan gerbang sekolah.

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait kegiatan rutin sekolah dalam membentuk perilaku moral siswa adalah melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Di dalam kegiatan 5S ini terdapat siswa yang bertugas sebagai satgas kedisiplinan. Sebagai satgas kedisiplinan siswa harus berangkat lebih pagi dan melaksanakan tugasnya untuk melakukan kegiatan 5S bersama dengan bapak ibu guru di gerbang sekolah.

2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya
Kegiatan ini dilakukan setiap hari di pagi hari sebelum siswa memulai pembelajaran.
3. Membaca asmaul husna
Kegiatan membaca asmaul husna dilaksanakan oleh seluruh siswa yang beragama muslim baik siswa yang berada di dalam kelas maupun siswa yang berada di luar kelas.
4. Berdoa bersama
Kegiatan berdoa bersama dilaksanakan oleh seluruh siswa. Dalam kegiatan tersebut siswa diminta untuk memimpin doa dan di dampingi oleh bapak ibu guru.
5. Sholat berjamaah
Kegiatan sholat berjamaah ini dilaksanakan oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai 6, siswa melaksanakan sholat berjamaah dengan teman kelasnya dan sholat di dalam kelas masing-masing namun juga terdapat beberapa siswa yang sholat berjamaah di musholla sekolah.
6. Kegiatan aku bisa
Kegiatan aku bisa merupakan kegiatan dimana siswa menampilkan bakat atau kemampuan yang dimilikinya seperti menyanyi, menari, memainkan alat musik, dan lain sebagainya.
7. Kegiatan keagamaan
Adanya kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama.
8. Kegiatan hafalan surat pendek al qur'an
Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa dengan guru agama untuk menguatkan karakter keagamaan siswa.
9. Gerakan semut (sejenak memungut)
Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh siswa setelah selesainya kegiatan seperti selesai upacara, acara gelar karya ataupun acara-acara lainnya. Siswa diajak memungut daun-daun kering ataupun sampah yang ada di halaman sekolah
10. Kegiatan Jumberling (Jumat bersih lingkungan)
Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat, dalam kegiatan ini mengajak seluruh siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah.

Pembentukan perilaku moral melalui pembiasaan atau kegiatan rutin merujuk pada moral action yang berhubungan dengan tindakan/perilaku seseorang yang bergantung pada kebiasaan. Sebaliknya, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menyoroti pembentukan perilaku moral anak dalam lingkungan keluarga, di mana nilai-nilai moral dan agama diberikan kepada anak sebagai pendekatan utama. Hasil pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya melalui kegiatan rutin sekolah yaitu melalui Kegiatan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), Menyanyikan lagu Indonesia raya, Membaca asmaul husna, Kegiatan keagamaan, Kegiatan aku bisa, Berdoa bersama, Sholat berjamaah, Gerakan semut (sejenak memungut), Jumberling (jumat bersih lingkungan), Tari remo, dan Hafalan surat pendek Al Qur'an.

2.3 Pembentukan Perilaku Moral Melalui Pembelajaran di Dalam Kelas

Hasil penelitian pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya melalui kegiatan pembelajaran di kelas IV yaitu langkah pertama adalah guru merencanakan kegiatan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Sebelum memulai pembelajaran harus punya settingan atau rancangan untuk penilaian sikap dan moral. Di dalam modul ajar dicantumkan nilai-nilai moralnya.

Penerapan kegiatan pembelajaran perilaku moral di kelas IV SDN Gayungan II/423 Surabaya yaitu termuat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Unit 2 Konstitusi dan Norma yaitu tentang norma, pengertian norma, macam-macam norma, dan penerapan norma. Dalam pembelajaran tersebut, siswa diajarkan tentang konsekuensi atau sanksi yang akan mereka terima jika melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu patuh terhadap norma-norma ini, contohnya dengan tidak terlambat masuk sekolah sesuai aturan, mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan, dan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri yang diberikan oleh guru, sopan santun terhadap guru, dan saling menghargai, menghormati, tolong menolong dengan teman.

Pada saat presentasi di depan kelas, guru menghimbau agar siswa yang lain menyimak temannya yang berbicara dan tidak boleh ramai. Nilai moral yang ditekankan dalam pembelajaran tersebut adalah berkomunikasi dengan sopan, menghargai karya orang lain, saling menghormati, dan mentaati peraturan yang ada. Dalam penerapan pembelajaran berbasis perilaku moral, metode ini dapat diterapkan dengan

mengintegrasikan permainan yang mengandung pendidikan atau nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran. Pada apersepsi di awal pembelajaran diberi penguatan atau penekanan untuk pesan moral. Lalu pada refleksi di akhir pembelajaran juga diberi penguatan moral.

Lain halnya dengan penelitian sebelumnya bahwa pendidik dapat memberikan contoh perilaku yang baik melalui kebiasaan dan bukan hanya pada pemberian materi. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral yang positif pada anak sekolah dasar ada kaitannya dengan keadaan ruangan kelas yang melibatkan antar individu dalam proses pembelajaran yang aktif.

1. Kendala Pembentukan Perilaku Moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya

Kendala dalam pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya adalah:

a. Kurang adanya penguatan antara orang tua dengan sekolah

Hal ini diarenakan waktu yang tidak memungkinkan untuk melakukan penguatan dengan orang tua. Pelaksanaan penguatan bersama orang tua biasanya dilaksanakan 1 bulan sekali.

b. Komitmen bapak ibu guru

Dalam hal ini harus lebih sering membentuk komitmen, lebih sering mengingatkan baik pada saat rapat dewan guru atau kegiatan tertentu agar tetap termotivasi untuk menguatkan karakter siswa agar terbentuk sikap yang terpuji.

c. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai

Terkait fasilitas, masalah terjadi pada kekurangan ruang untuk bimbingan konseling (BK). Ruang BK berada di satu ruangan dengan TU, dan hanya terdapat meja dan kursi saja. Hal ini mengakibatkan kurangnya privasi antara anak dengan konseling. Siswa yang memiliki masalah menjadi ragu-ragu untuk menceritakan permasalahannya.

d. Adanya anak inklusi

Kendala dalam hal ini tidak bisa menyamakan standar perilaku antara reguler sama anak inklusi. Terkadang saat pembelajaran ada anak inklusi yang boleh berjalan-jalan tetapi anak reguler tidak boleh, jadi kebanyakan dari permasalahan tersebut anak reguler yang merasa iri dengan anak inklusi.

e. Kendala dalam memahami karakter anak

Karakter setiap anak itu tidak sama dalam hal ini diperlukan strategi yang mendalam untuk memahami karakter anak tersebut, jika kita tidak bisa memahami karakter anak tersebut itu yang akan menjadi kendala.

f. Ketidaksiesuaian antara keinginan orang tua dengan sekolah

Misalnya perilaku anak ketika di rumah tidak sama pada saat ketika di sekolah, pada saat berada di rumah orang tua anak tersebut memberi tahu bahwa anaknya memiliki perilaku yang baik namun ketika di sekolah ternyata guru kelasnya memberi tahu apa saja perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua tersebut. Hal inilah yang menjadi kendala namun tidak seberapa jika hanya 1 atau 2 anak saja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Gayungan II/423 Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya dilaksanakan melalui program sekolah berupa program SAS (Sekolahe Arek Suroboyo), melalui kegiatan rutin (kegiatan 5S, membaca asmaul husna, menyanyikan lagu Indonesia raya, berdoa bersama, kegiatan aku bisa, jumberling, gerakan semut, hafalan surat pendek Al Qur'an, sholat berjamaah, dan tari remo), dan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas IV pada Unit 2 mengenai Konstitusi dan Norma.

Kendala dalam pembentukan perilaku moral di SDN Gayungan II/423 Surabaya adalah 1) kurang adanya penguatan dari orang tua. 2) komitmen bapak ibu guru, dalam hal ini harus lebih sering mengingatkan bapak ibu guru membentuk komitmen untuk tetap menguatkan dan membentuk moral siswa. 3) adanya anak inklusi, kendala dalam hal ini adalah tidak bisa menyamakan standar perilaku antara siswa reguler dengan siswa inklusi. 4) memahami karakter anak, kendala dalam membentuk perilaku siswa yaitu masih terdapat

guru yang tidak tahu pasti bagaimana karakter siswanya. 5) Ketidaksiesuaian antara Keinginan Orang Tua dengan Sekolah, dan 6) Sarana Prasarana Sekolah yang Kurang Memadai.

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu dengan menyisipkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, guru dan staf sekolah harus menjadi contoh teladan yang baik untuk siswa, pihak sekolah dapat menyediakan ruangan khusus bimbingan dan konseling (BK) untuk membantu siswa mengatasi masalah perilaku dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional siswa, dan melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung pendidikan moral siswa di sekolah.

REFERENCES

- [1] K. A. Wisudayanti, "Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, p. 91, 2022.
- [2] S. P. S. & D. H. Sutriswanto, "Hubungan Perilaku Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru," *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, vol. 3, pp. 23-26, 2020.
- [3] D. Y. Yudhyarta, "Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, pp. 43-63, 2020.
- [4] A. M. Abidin, "Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis*, vol. 2, pp. 57-67, 2021.
- [5] M. Fitri, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, pp. 1-15, 2020.
- [6] R. Rosalia, Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Anak Untuk Mengerjakan Shalat Lima Waktu Di TK Babussalam Sungai Tanang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- [7] D. & P. D. Syofiyanti, "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MIS Nurul Islam Seresam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 10, pp. 1-17, 2020.
- [8] J. Anita, Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn Terhadap Perilaku Moral Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Galesong Selatan Kabupaten Takala, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- [9] R. Kasim, Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- [10] M. R. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 2, pp. 33-54, 2021.
- [11] M. H. I. & B. A. Hennink, *Qualitative research methods*, SAGE Publications Limited, 2020.
- [12] R. Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, vol. 1, pp. 151-156, 2022.